

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap pertumbuhan sekaligus perkembangan sebagaimana periode yang sangat penting di hidup seorang anak. Ada hal di mana paling utama selama periode ini adalah kebutuhan akan nutrisi. Kebutuhan gizi diperlukan dari masa gestasi hingga saat bayi dilahirkan. Nutrisi bagi bayi di rahim dilengkapi oleh ibunya sepanjang waktu mengandung, lalu setelah dilahirkan, pemenuhan gizinya hanya bisa dilakukan lewat pemberian ASI secara eksklusif (Singarimbun et al., 2023).

ASI sebagai pokok utama gizi kepada bayi pasca terlahir sebab terdapat kolostrum yang kaya akan antibodi karena konsentrasi proteinnya yang tinggi, bertujuan meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan menjaga dari beragam infeksi, sehingga memberikan ASI secara eksklusif mampu menjauhkan risiko kematiannya bayi. Kolostrumnya memiliki warna kekuningan dan diproduksi dari hari awal hingga ketiga setelah kelahiran. Selanjutnya, dari hari keempat hingga hari sepuluh, ASI memiliki kandungan imunoglobulin, protein, juga laktosa yang lebih rendah dibanding kolostrum, namun mengandung lebih banyak kalori juga lemak serta tampak lebih putih. Selain itu, ASI pun berkadar enzim guna mendukung proses penyerapan nutrisi tanpa mengganggu fungsi enzim lain dalam sistem pencernaan (Kemenkes RI, 2020).

ASI Eksklusif adalah sumber nutrisi terbaik yang tidak tertandingi bagi bayi. Kualitasnya sangat tinggi karena hanyalah ASI yang mampu dicerna dan diproses secara efisien dalam saluran pencernaannya bayi yang masih sensitif. Karena itu, sangat krusial bagi bayi untuk mendapatkan ASI saja selama enam bulan penuh. Memberikan ASI Eksklusif terlepas dari tambahan suplemen misal susu formula, cairan gula, atau glukosa lain memberi kesempatan bagi anak untuk menumbuhkan potensi kecerdasannya dengan maksimum (Reva et al., 2023).

Faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan menyusui mencakup pengetahuan seorang ibu mengenai menyusui, usia ibu, dan dukungan dari suami atau anggota keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penting bagi seorang ibu untuk memiliki perpaduan yang efektif antara pemahaman, dorongan, dan antusiasme agar dapat sukses dalam memberikan ASI kepada bayinya, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan perinatologi (Djude & Hodijah, 2022).

Kondisi ini membuat penggunaan susu formula menjadi sesuatu yang sangat biasa, dan sering kali dilihat sebagai simbol status atau gaya hidup, berdasarkan merek dan harga yang dipilih. Pilihan ibu dalam menentukan susu formula dipengaruhi oleh tiga hal utama: aspek yang datang dari ibu itu sendiri, aspek yang berhubungan dengan bayi, sekaligus aspek lingkungannya misal dampak dari promosi susu formula yang luas (Mukaromah et al., 2023).

UNICEF dan WHO menganjurkan guna memberi ASI secara eksklusif sepanjang periode 6 bulan awal kehidupan anak, disertai dengan diberikannya asupan pendamping setelah enam bulan, kemudian terus diberi ASI sampai anak berumur dua tahun untuk mengurangi tingkat penyakit dan kematian anak (Arisani & Sukriani, 2020).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), beberapa negara masih memiliki tingkat ASI Eksklusif yang rendah. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), beberapa negara masih memiliki tingkat ASI Eksklusif yang rendah dari negara-negara tersebut, 31 memiliki ini di di bawah 50%. Asia Timur: 30%, Negara Berkembang: 46%, Asia Selatan: 47%, dan Afrika Tengah dan Barat: 25%. Menurut skala global WHO (2023), hanya 41% anak usia 0-6 tahun di seluruh dunia yang memiliki ASI Eksklusif. Sebelum keawal tahun, 59% dari itutersisa telah menerima Bayi Pendamping ASI (MPASI) pada awal tahun 59% itutersisa telah menerima Bayi Pendamping ASI (MPASI) Sebelum keawal tahun, mereka sudah menerima Makanan Pendamping ASI (MPASI) permulaan. Pada tahun itu, mereka sudah menerima Makanan Pendamping ASI (MPASI) Praktik praktikASI Eksklusif masih tergolong rendah, sedangkan praktik MPASI sangat tinggi di seluruh dunia dari

Tingkat ASI Eksklusif masih tergolong rendah, sementara praktik MPASI sangat tinggi di seluruh dunia sekitar 80 % (WHO 2023).

Berdasarkan data yang diungkap oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di periode 2020, persentase bayi dengan penerimaan ASI eksklusif cakupan dalam negeri meraih 66,06%, yang masih terlampau jauh dari sasaran nasional sesuai standarisasi sebesar 80%. Nusa Tenggara Barat mencatatkan angka tertingginya yaitu 87,33%, sementara Papua Barat ada di angka paling minim sebesar 33,96%. Wilayah Maluku pun Papua Barat gagal berhasil memenuhi sasaran dari Rencana Strategis Nasional yang ditentukan pada tahun 2020. Selain itu, pada tahun 2023, indikator ASI eksklusif menunjukkan bahwa dari target 80%, pencapaiannya hanya sebesar 56,3% (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, 73,79% bayi-bayi di Indonesia yang berusia di bawah satu tahun memiliki ASI eksklusif. Persentase ini menghambat pertumbuhan yang stabil pertumbuhan selama enam tahun terakhir selama enam tahun terakhir, terdapat perbedaan yang mencolok di Provinsi Sumatera Utara, di mana persentase pemberian ASI eksklusif turun dari 57,83% pada tahun 2021 menjadi 57,17% pada tahun 2022, sebelum kemudian tercatat sebesar 61,98% pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan Profil Kesehatan wilayah Sumatera Utara tahun 2020, hanyalah 90.207 (38,42%) atas keseluruhan 234.812 bayi dengan ASI eksklusif. Dibanding periode 2019 (40,66%) pun 2020 (50,6%), Angka mengalami penurunan. Kota Tanjung Balai (9,72%), Kabupaten Nias Utara (1,38%), dan Kabupaten Nias Barat (3,24%) area yang menggambarkan cakupan ASI terendah. Sebaliknya, Kabupaten Simalungun hanya mencapai 32,62%, yang jelas di kurang dari sasaran nasional yakni di 80% lalu target rerata provinsinya yakni di 56% (Kemenkes RI, 2020).

Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif dalam pemberiannya untuk meningkatkan pemberian ASI. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF menetapkan bahwa pada bulan pertama kehidupan anak, anak harus mulai makan selai tunggal setelah diseduh dan terus mengonsumsi ASI secara

eksklusif selama tahun pertama kehidupan anak tanpa menggunakan makanan atau bahan lain (Kementerian Kesehatan, 2024)

Berdasarkan hasil telah teori dan data empiris yang telah diuraikan pada latar belakang, diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum optimal, sementara penggunaan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan cenderung meningkat akibat keterbatasan pengetahuan ibu mengenai keunggulan ASI serta kurangnya pemahaman tentang risiko susu formula. Selain itu, faktor edukasi dari tenaga kesehatan dinilai belum sepenuhnya efektif dalam membentuk sikap dan perilaku ibu terhadap pemberian nutrisi yang tepat bagi bayi.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian guna mengkaji secara sistematis efektivitas edukasi tentang keunggulan ASI dan risiko susu formula terhadap pemberian nutrisi pada bayi di klinik Pratama Pera, Sumatera Utara sehingga permasalahan penelitian ini perlu dirumuskan secara jelas dan terarah sebagai dasar pelaksanaan penelitian.

1.2 Rumusan masalah

Sesuai latar belakang yang diuraikan maka timbul pertanyaan "Bagaimana efektivitas edukasi tentang keunggulan ASI dan risiko susu formula terhadap pemberian nutrisi pada bayi di klinik Pratama Pera?"

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menguji secara sistematis efektivitas tentang keunggulan ASI dan resiko susu formula terhadap pemberian nutrisi pada bayi.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan karakteristik ibu yang menjadi responden dalam penelitian.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai keunggulan ASI dan risiko susu formula sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

3. Mengetahui sikap ibu mengenai keunggulan ASI dan risiko susu formula sebelum dan sesudah diberikan edukasi.
4. Menganalisis efektivitas edukasi tentang keunggulan ASI dan risiko susu formula terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian nutrisi pada bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan temuan studi ini akan bermanfaat untuk penelitian dan pengajaran di Universitas Prima Indonesia, khususnya di bidang kebidanan. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai buku yang mempromosikan kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat terkait dengan ASI eksklusif dan promosi kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan penelitian kali ini membantu para peneliti dalam upaya meningkatkan program pendidikan kesehatan, khususnya terkait ASI eksklusif dan penggahan susu formula pada bayi.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil yang diteliti dibuat dasar penelitian selanjutnya tentang pendidikan kesehatan, ASI eksklusif, dan gizi selain itu, dibuat dasar untuk penelitian kedepan dengan desain maupun teknik yang lebih canggih, seperti penelitian eksperimen atau pengembangan media pendidikan yang lebih inovatif.